

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Membahas pelaksanaan ujian nasional (UN) tidak pernah terlepas dengan beberapa hal berikut: nilai standar kelulusan, angka kelulusan siswa, dan atau seberapa sulit ukuran soal bagi peserta ujian (siswa). Menurut Permendiknas nomor 75 tahun 2009 (dalam BSNP, 2009:2) UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan peraturan tersebut meyakinkan bahwa UN wajib ditempuh oleh peserta didik, baik di jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Selain itu, pelaksanaan UN sebagai salah satu syarat yang harus diikuti peserta didik untuk dinyatakan tamat sekolah. Mengingat urgennya pelaksanaan UN tersebut, maka seluruh lapisan pelaksana pendidikan harus bertanggung jawab untuk memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan sistematis dan teknis pembelajaran menuju UN.

Dalam dunia pendidikan UN sebagai salah satu bentuk evaluasi yang berujung pada lulus atau tidaknya peserta didik. UN dimaksudkan sebagai salah satu bentuk peningkatan mutu pendidikan melalui pemetaan mutu pendidikan secara nasional. Ujian nasional (UN) sebagai penentu kelulusan peserta didik (selain ujian sekolah) membawa pengaruh baik terhadap siswa dan umumnya mutu sekolah karena berhasil meluluskan semua siswa. Ujian yang dilakukan secara nasional menuntut kemampuan siswa dapat menyelesaikan soal UN dengan baik. Sesuai dengan realita yang terjadi bahwa

soal UN berupa tes objektif dalam bentuk pilihan ganda. Oleh karena itu, akan membiasakan siswa dalam memecahkan soal-soal pilihan ganda, cara-cara untuk menghadapi soal dengan bacaan yang panjang atau mengidentifikasi jawaban yang paling tepat di antara pilihan jawaban yang membingungkan (adanya pengecoh dalam opsi jawaban).

UN mata uji Bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk soal pilihan ganda. Peserta ujian (siswa) harus menentukan satu pilihan jawaban yang tepat di antara lima pilihan jawaban yang telah tersedia. Soal dalam mata uji Bahasa Indonesia juga disertai dengan adanya bacaan yang mendukung. Oleh karena itu, siswa memerlukan ketelitian dan kejelian perihal soal yang dimaksud dengan isi bacaan untuk menjawab soal ujian.

Soal UN dirancang dalam bentuk tes objektif (pilihan ganda). Hal itu disebabkan bentuk soal pilihan ganda banyak memiliki keunggulan daripada bentuk tes yang lainnya. Purwanto (2011:72-73) berpendapat bahwa tes objektif adalah tes yang keseluruhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tes yang telah tersedia. Keunggulan tes objektif adalah (a) penilaiannya objektif; (b) dalam tes objektif dimungkinkan dapat ditulis butir soal dalam jumlah banyak. Hampir sesuai pendapat di atas Sudjana (1995:48-49) menyatakan bahwa soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Adapun keunggulannya adalah (a) materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar dari bahan pengajaran yang telah diberikan; (b) jawaban siswa dapat dikoreksi (dinilai) dengan mudah dan cepat dengan kunci jawaban; (c) jawaban untuk setiap pertanyaan sudah

pasti benar atau salah sehingga penilaiannya bersifat objektif. Sejalan dengan dua pendapat di atas Nurgiyantoro (2010:122-123) menyebut bentuk tes objektif sebagai tes jawaban singkat yang menuntut siswa hanya dengan memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif jawaban yang telah disediakan. Keunggulan tes objektif, yakni (a) memungkinkan guru untuk mengambil indikator dan bahan yang akan diteskan secara lebih menyeluruh dari pada tes uraian; (b) bentuk tes objektif hanya memungkinkan adanya satu jawaban yang benar; (c) bentuk tes objektif mudah dikoreksi karena tinggal mencocokkan jawaban peserta didik dengan kunci jawaban yang telah disediakan; dan (d) hasil pekerjaan bentuk tes objektif dapat dikoreksi secara cepat dengan hasil yang dapat dipercaya.

Merujuk dari berbagai pendapat di atas, telah membuktikan bahwa bentuk soal UN relevan bila menggunakan bentuk tes objektif berupa pilihan ganda. Kemudian setelah mengetahui bentuk tesnya, lalu bagaimana dengan muatan materi yang terkandung dalam butir soal. Apakah setiap peserta ujian dapat mengerjakannya dengan baik. Hal ini berkaitan dengan nilai standar kelulusan, setiap siswa diharuskan menjawab benar pada sejumlah item soal agar dapat dinyatakan lulus. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat keterbacaan soal bagi siswa. Tingkat keterbacaan dalam konteks ini adalah pemahaman siswa untuk menjawab soal. Berkaitan dengan pemahaman siswa berarti merunut pada tingkat kesulitan soal yang tersaji. Beberapa tahun

terakhir ini telah diberlakukannya sistem paket soal, antara peserta ujian satu dengan lainnya memperoleh soal yang berbeda.

Paket soal UN dimaksudkan untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan para peserta ujian ketika pelaksanaan UN. Dengan adanya paket soal, siswa tidak dapat bekerja sama satu sama lain. Pada tahun ajaran 2010/2011 dimulainya penggunaan sistem paket soal, dalam satu ruang ujian terdapat lima paket soal untuk kurang lebih 20 siswa. Masing-masing paket soal Bahasa Indonesia mengandung indikator soal yang sama, tetapi bacaan pendukung soal yang berbeda serta opsi jawaban yang berbeda pula. Perihal sistem paket soal tersebut merupakan salah satu bentuk inovasi dalam evaluasi pendidikan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa secara sungguh-sungguh.

Soal UN terbagi atas tiga tingkatan kriteria soal, yakni mudah, sedang, dan sulit. Mengingat bahwa soal UN tersaji dalam beberapa jenis paket maka lebih meyakinkan bahwa di dalamnya mengandung tingkat kesulitan masing-masing atau bahkan sama. Penyajian soal UN mestinya juga telah disesuaikan komposisinya satu sama lain. Meskipun demikian, masalah mengenai jenis paket soal UN dapat berdampak pada tingkat kesulitan soal. Tentunya, hal ini dapat menjadi kendala bagi siswa karena ada yang merasa soal mudah dan yang lain tidak, akhirnya berakibat pada lulus atau tidaknya siswa.

Menghadapi fenomena tersebut peneliti melakukan kajian terhadap tingkat kesulitan soal UN Bahasa Indonesia terhadap siswa SMA jurusan IPA, IPS, Bahasa, dan SMK tahun ajaran 2011/2012. Hal ini perlu dilakukan untuk

menjawab pertanyaan apakah terdapat perbedaan tingkat kesulitan soal UN bagi siswa SMA IPA, IPS, Bahasa, dan SMK. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Komparasi Tingkat Kesulitan Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMA IPA, IPS, Bahasa, dan SMK Tahun Ajaran 2011/2012”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana tingkat kesulitan soal ujian nasional Bahasa Indonesia SMA IPA, IPS, Bahasa, dan SMK tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana komparasi tingkat kesulitan soal ujian nasional Bahasa Indonesia SMA IPA, IPS, Bahasa, dan SMK tahun ajaran 2011/2012?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai pemaparan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan yang dicapai dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi tingkat kesulitan soal ujian nasional Bahasa Indonesia SMA IPA, IPS, Bahasa, dan SMK tahun ajaran 2011/2012.
2. Mengomparasikan tingkat kesulitan soal ujian nasional Bahasa Indonesia SMA IPA, IPS, Bahasa, dan SMK tahun ajaran 2011/2012.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan yang dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki kebermanfaatan. Manfaat penelitian ini terbagi atas dua bagian, yakni manfaat praktis dan teoretis.

##### *a. Manfaat praktis*

Secara praktis manfaat penelitian ini memberikan masukan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai evaluasi pendidikan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis butir soal UN Bahasa Indonesia secara mendalam dengan mengetahui komparasi tingkat kesulitan soal antara SMA IPA, IPS, Bahasa, dan SMK. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai kualitas tiap butir soal yang di-UN-kan.

##### *b. Manfaat teoretis*

Secara teori penelitian ini mendeskripsikan peran pentingnya butir soal dalam kegiatan UN. Melalui kegiatan mengomparasikan diharapkan pembuatan soal UN sesuai dengan tataran jenjang pendidikan dan pencapaian standar kelulusan yang diujikan dapat tercapai. Manfaat lain yang bisa diperoleh yaitu berdasarkan hasil analisis butir soal tersebut kemudian dapat dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya perihal soal yang akan diujikan dalam ujian nasional.